

**PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT MELALUI
PRODUK UNGGULAN *ONION CHIPS* DI DESA CANCUNG KECAMATAN
BUBULAN KABUPATEN BOJONEGORO**

Nurman Ramadhan, Su'udin Aziz
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
Email: nurman@unugiri.ac.id, suudin.aziz@unugiri.ac.id

ABSTRAK

Desa Cancung merupakan wilayah desa yang ada di kecamatan Bubulan kabupaten Bojonegoro dengan luas wilayah desa Cancung 1.046,94 Ha dengan jumlah penduduk 3.526 jiwa. tingkat kepadatan penduduk adalah 336 jiwa/km². Mayoritas masyarakat desa Cancung bekerja sebagai petani dengan luas wilayah pertanian di desa Cancung 1.032,97 Ha dengan jumlah petani sebanyak 875 jiwa, maka tingkat kepadatan agraris sebesar 84 jiwa/km². Artinya 1 petani Desa Cancung dapat menggarap atau mengolah lahan pertanian seluas 12,3 km². Namun hal ini berbeda karena tingkat pendapatan rata-rata masyarakat Desa Cancung dibawah UMK (upah minimum kabupaten) Kabupaten Bojonegoro ditambah lagi jumlah masyarakat Desa Cancung yang belum memiliki pekerjaan sebanyak 890 jiwa. Bertolak belakang dengan kondisi ekonomi masyarakat, aset yang dimiliki Desa Cancung cukup banyak ada 5 aset diantaranya: 1) Aset Personal. 2) Aset Alam. 3) Aset Ekonomi. 4) Aset Sosial dan 5) Aset Fisik. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan kewirausahaan masyarakat Desa Cancung melalui potensi yang dimiliki desa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ditemukan peluang yang dapat dikembangkan untuk menjadi suatu usaha yaitu pengembangan sebuah produk unggulan *Onion Chips* yang berbahan dasar dari bawang merah untuk meningkatkan *value* atau nilai ekonomi dari bawang merah hasil panen dari petani yang ada di Desa Cancung. Program pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Pengembangan kewirausahaan ini diharapkan mampu meningkatkan perekonomian warga Desa Cancung. Pengembangan kewirausahaan melibatkan mitra diantaranya Pemerintah Desa, Organisasi yang ada Desa Cancung seperti PKK, Karang Taruna dan masyarakat setempat. Hasil pendampingan ini dapat dilihat dari terciptanya sebuah produk keripik bawang atau *onion chips* yang berbahan dasar bawang merah hasil panen dari petani Desa Cancung.

Kata Kunci : pengembangan kewirausahaan, produk unggulan, *onion chips*

PENDAHULUAN

Dampak ekonomi di masa pandemi Covid 19 di Indonesia menjadi persoalan yang bisa dirasakan pada semua kalangan, khususnya warga pedesaan yang dirasakan sangat terasa dampaknya salah satunya ada di Desa Cancung kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro. Salah satunya dengan memberdayakan aset desa yang sudah ada untuk dimanfaatkan sebagai percepatan pemulihan ekonomi selain percepatan pada aspek

kesehatan melalui Vaksinasi serentak dan melakukan protokol kesehatan.

Cancang mayoritas bekerja di bidang pertanian. Para penduduknya berprofesi sebagai petani, buruh tani, pedagang, pendidik, PNS dan pekerja swasta. Tanaman yang banyak ditanam di desa ini adalah padi dan bawang merah, yakni sebanyak 32,53 Hektar dari lahan desa. Akan tetapi, warga desa ini ada yang tidak memiliki tanah sendiri, sehingga hanya menjadi buruh tani dan pekerja serabutan.

Masyarakat Desa Cancang bisa dikatakan sebagai masyarakat yang tanggap dengan perubahan dan kemajuan, tak terkecuali dalam bidang keterampilan. Hal ini dibuktikan dengan adanya home industry di desa Cancang dan terdapat tempat pelatihan untuk menjahit yaitu Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK).

Masyarakat di desa ini memiliki tingkat jiwa sosial yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan masih tetap lestarnya tradisi gotong royong. Proses pembangunan rumah, hajatan, dan beberapa perayaan hari besar menjadi bukti kekompakan dan kebersamaan warga di Desa Cancang. Bukti lain yaitu masih lestarnya berbagai ritual keagamaan yang diadakan secara berjamaah. Seperti halnya yasinan, tahlilan. Secara garis besar Desa Cancang memiliki banyak sekali potensi untuk menjadi Desa yang makmur dan sejahtera. Selain memiliki tanah yang subur, sumber daya manusia yang baik, pemerintahan desa yang sehat dan kondusif.

Pada dasarnya aset adalah segala hal yang ada dalam komunitas yang berpotensi dalam pengembangan komunitas tersebut. Baik itu berupa aset individual seperti kepemilikan lahan, kemampuan membuat kerajinan atau aset komunitas seperti keberadaan lokasi komunitas yang bersinggungan dengan potensi wisata (Dewi Ningrat, 2018) pendapat lainnya tentang aset adalah potensi yang dimiliki untuk bisa dan dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan *value* atau nilai lebih sehingga kesejahteraan bisa ditingkatkan (Riyanti dan Raharjo, 2021). Pemanfaatan aset sebagai berikut Aset yang ada di desa Cancang terdiri dari sektor pertanian, tanaman pangan, dan *home industry*. Melihat dari kemampuan dan aset yang ada di desa Cancang, terutama dalam sektor pertanian yang saat ini lebih dominan pada bawang merah. Selain itu, juga terdapat *home industry* yang memproduksi bawang goreng. Hal tersebut terlihat bahwa bawang merah dapat diproduksi sendiri oleh masyarakat setempat. Aset yang terdapat di desa Cancang yaitu bawang merah dengan petani bawang yang membludak akhir-akhir ini dengan persentase 63%.



Gambar 1. Tanaman Bawang Merah

Ketika menemukan aset tersebut, kami tertarik untuk mengangkat bawang merah sebagai program kerja unggulan, dengan melakukan inovasi terkait bawang merah dan mempunyai potensi yang besar untuk berkembang. Pemanfaatan untuk dijadikan makanan ringan keripik sehingga dapat mengubah yang awalnya bawang hanya dijual mentah dengan harga dibawah pasaran, diinovasikan menjadi keripik *onion chips* yang diharapkan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Keripik bawang merupakan merupakan makanan ringan yang terbuat dari adonan yang dicampur dengan bawang serta bahan-bahan yang lainnya. Adapun cara mengolah keripik dengan cara Iris tipis bawang merah, bawang putih, daun jeruk dan cabai rawit merah lalu Campurkan irisan bawang, daun jeruk dan cabai dalam satu wadah. Tambahkan garam dan bubuk kaldu penyedap, lalu aduk merata. Tes rasa hingga pas sesuai lidah setelah itu, Ambil satu wadah, campurkan tepung kanji dan tepung terigu dengan air dingin. Aduk adonan sampai kalis, masukkan irisan campuran bawang, daun jeruk dan cabai. Bentuk adonan jadi bentuk oval seperti bentuk tempe. Iris adonan tipis-tipis dengan pisau tajam. Setelah dipotong-potong harus langsung digoreng. Goreng adonan kerupuk di minyak yang sudah panas, goreng hingga warnanya kuning kecoklatan. Keripik bawang murah meriah, gurih, dan garing siap disantap. (Ayu Dkk, 2020)

Keripik bawang merah ini diproduksi dengan menggunakan bahan utama yaitu bawang merah dengan campuran bahan lainnya. Rasa yang dihasilkan dari olahan ini yaitu gurih dengan aroma khas bawang merah namun tidak menyengat. Olahan bawang merah ini hanya diproduksi dengan rasa original saja, akan tetapi kedepannya dapat dikembangkan oleh masyarakat dengan menciptakan berbagai rasa seperti balado, pedas maupun yang lainnya. Produk ini dapat bertahan lama asalkan ditempatkan di tempat yang kedap udara.

Dengan adanya olahan ini, kedepannya dapat diproduksi langsung oleh masyarakat setempat dan dapat menembus pasar tradisional, nasional maupun internasional.



Gambar 2 Keripik Bawang

Berdasarkan uraian di atas peneliti berniat melakukan pelatihan dan pendampingan usaha produksi keripik bawang dalam hal memproduksi dan bekerja sama dengan pemerintah dan anggota organisasi di desa Cancung. Pendampingan tersebut diharapkan mampu meningkatkan produksi keripik bawang dengan pemanfaatan hasil panen bawang dengan sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat desa Cancung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro.

METODE

Asset Based Community Development (ABCD) adalah sebuah pendekatan yang memberikan penekanan yang besar pada aset-aset yang dimiliki di dalam komunitas. Aset adalah segala hal yang ada dalam komunitas yang berpotensi dalam pengembangan komunitas tersebut. Baik itu berupa aset individual seperti kepemilikan lahan, kemampuan membuat kerajinan atau aset komunitas seperti keberadaan lokasi komunitas yang bersinggungan dengan potensi wisata.

Metodologi yang digunakan untuk mengungkap, dan menggunakan kekuatan dalam masyarakat adalah menilai sumber daya dari warga masyarakat melalui inventarisasi kapasitas, atau melalui dialog dengan warga untuk menentukan jenis keterampilan, dan pengalaman yang paling dominan. Langkah seterusnya adalah dengan mendukung masyarakat untuk menemukan apa yang perlu dikembangkan. Langkah terakhir, menentukan bagaimana warga negara dapat bertindak bersama-sama untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan pemanfaatan aset yang ada.

Metode ABCD adalah pengorganisasian masyarakat, prinsip dan praktek untuk membawa orang ke hubungan yang berkomitmen dengan tindakan kolektif terhadap apa yang benar-benar masyarakat peduli agar segera diberikan tindakan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam pendampingan masyarakat. Metode ABCD adalah pendekatan pengembangan masyarakat yang didasarkan pada aset lokal yang terdapat di suatu wilayah. Aset tersebut kemudian dikembangkan sehingga dapat memecahkan masalah- masalah yang terdapat di wilayah dimana proses pemberdayaan dilaksanakan. Dalam pendampingan menggunakan metode ABCD ini, pendamping mengutamakan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk pemberdayaan.

Metodologi pendekatan menggunakan ABCD (*Asset Based Community Development*) mengutamakan potensi dan pemanfaatan aset yang ada di sekitar masyarakat. Langkah dalam mencari aset yang ada di desa Cancung ini dapat dilihat dari aset ekonomi dan aset alam yaitu bawang merah. Desa Cancung mempunyai berbagai sumber daya alam maupun manusia. Hal ini merupakan suatu potensi yang baik untuk dikembangkan. Aset yang akan kami kembangkan adalah bawang merah dengan inovasi baru. Fokus aset yang akan dikembangkan oleh tim peneliti mendapatkan respon yang baik dari masyarakat maupun dari petani bawang merah.

Bawang merah yang terdapat di desa Cancung mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan, hanya saja masyarakat belum mengetahui inovasi apa yang dapat muncul dari adanya bawang merah tersebut. Harapan kami terhadap inovasi bawang merah ini adalah kedepannya agar masyarakat mampu mengembangkan dan memproduksi sendiri. Tidak hanya itu, harapan kami terhadap inovasi bawang merah ini terdaftar di UMKM dan menjadi icon desa Cancung dan menjadi kegiatan usaha bersama. Jika inovasi bawang merah ini berkembang, maka keuntungan yang didapat tidak hanya kepada bagian produksi saja melainkan juga masyarakat dan pihak yang ikut serta dalam pengembangan inovasi bawang merah tersebut. Metode ABCD ini terdiri dari 5 konsep utama sebagai analisis aset yang ada dalam masyarakat, yaitu: kapital manusia (SDM), kapital sosial (modal sosial), kapital fisik (Infrastruktur), kapital keuangan, dan kapital lingkungan (SDA). Dalam metode ABCD ini memiliki 5 langkah melakukan riset pendampingan diantaranya: Discovery (menemukan), Dream (Impian), Design (Merancang), Define (Menentukan), Destiny (Melakukan).

1. Discovery

Langkah awal dalam kegiatan pengabdian ini, tim terlebih dahulu melakukan identifikasi dengan cara melakukan wawancara terhadap petani bawang di Desa Cancung. Berdasarkan analisis wawancara, permasalahan utama yang dihadapi adalah hasil panen melimpah serta harga jual bawang yang murah. Serta Aset alam yang dimiliki desa Cancung kebanyakan adalah sawah, sehingga mayoritas profesi masyarakat Cancung ialah petani. Hampir seluruh masyarakat memiliki sawah dan setiap rumah juga mempunyai lahan (pekarangan) namun kurang dimaksimalkan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat yang kurang berkembang tentang pemaksimalan dalam penggunaan lahan

2. Dream

Mengajak masyarakat untuk berinovasi terhadap permasalahan yang dihadapi yakni bawang yang melimpah untuk diinovasikan menjadi sebuah makanan ringan yaitu keripik. Pemanfaatan bahan baku bawang merah yang sangat melimpah bisa dijadikan barang yang memiliki nilai lebih dari bahan mentah yang langsung dijual dipasar atau dijual ke pengepul.

3. Design dan Define

Penguatan pada tampilan dan rasa pada keripik bawang yang dapat memunculkan daya tarik untuk konsumen nanti. Sehingga jika minat konsumen meningkat maka diharapkan produksi dari keripik bawang ini dapat ditingkatkan. Selama ini yang sudah populer dan umumnya adalah keripik yang berbahan dasar dari umbi-umbian dan jagung.

4. Destiny

Untuk mengantisipasi beberapa permasalahan yang ditemukan, maka solusi yang diberikan sebagai berikut:

- a. Pelatihan tentang produksi dan berinovasi sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat sekitar. Pelatihan ini ditujukan kepada organisasi masyarakat yang sebelumnya sudah ada yakni organisasi PKK dan Karang Taruna.



Gambar 3. Pelatihan Memproduksi Produk *Onion Chips*

- b. Pelatihan pembuatan makanan yang mengedepankan kebersihan higienitas

Metode pelaksanaan kegiatan melibatkan beberapa pihak, yaitu pemerintahan Desa Cancung, gerakan PKK Desa Cancung, serta masyarakat setempat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan serta peningkatan ekonomi masyarakat Desa Cancung kecamatan Bubulan kabupaten Bojonegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rancangan metode ABCD, hasil kegiatan dari rancangan metode tersebut melahirkan 2 kegiatan yaitu:

1. Pemilahan Bahan Baku Bawang

Keripik bawang merah ini diproduksi dengan menggunakan bahan utama yaitu bawang merah dengan campuran bahan lainnya. Rasa yang dihasilkan dari olahan ini yaitu gurih dengan aroma khas bawang merah namun tidak menyengat. Olahan bawang merah ini hanya diproduksi dengan rasa original saja, akan tetapi kedepannya dapat dikembangkan oleh masyarakat dengan menciptakan berbagai rasa seperti balado, pedas maupun yang lainnya. Produk ini dapat bertahan lama asalkan ditempatkan di tempat yang kedap udara.



Gambar 4. Pemilahan Bahan Baku

Aset personal yang ada di desa Cancung sangat beragam, banyaknya penduduk desa Cancung memunculkan berbagai aset personal. Luasnya lahan sawah yang membuat masyarakat banyak yang berprofesi menjadi petani, dan buruh tani. Jadi masyarakat paham betul dalam pemilahan bahan baku pada hasil panen bawang merah yang berlebih hal ini bertujuan untuk mendapatkan bahan baku yang berkualitas untuk mendapatkan hasil produksi yang berkualitas. Ketentuan bawang merah yang berkualitas adalah tampilan kulit mengkilat dan bulat sempurna tidak penyok atau lonjong.

2. Keripik Bawang *Onion Chips*

Keripik bawang dengan *branding name* “onion chips” merupakan suatu program unggulan di Desa Cancung. Selain itu, varian rasa pun ditambahkan untuk memberikan ragam sensasi di lidah konsumen serta menghindari kebosanan rasa sehingga *repeat order* akan selalu terjaga. Selain itu keripik bawang merupakan pengembangan dari produk dari bawang goreng yang lebih dulu beredar dipasaran. Produk UMKM yang dimaksud disini adalah Keripik Bawang Merah. Kemasan produk yang digunakan yaitu bentuk box dengan kemasan rapat dan dengan deskripsi produk beserta komposisinya yang terdapat di bagian depan. Desain kemasan yang digunakan berupa box agar produk yang ada di dalamnya aman dan tetap renyah.

Sedangkan untuk pemasaran yaitu pemasaran secara online dengan mengajak masyarakat menjual via whatsapp, maupun marketplace. Adapun marketplace yang digunakan yaitu shopee. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan olahan produksi bawang merah karena begitu banyaknya petani bawang merah yang ada di desa Cancung. Selain itu, juga agar bawang merah tidak dijual secara langsung oleh para petani

melainkan diolah terlebih dahulu di desa Cancung ini, sehingga setelah itu dapat dipasarkan dengan produk olahan khas Cancung yaitu Onion Chips. Tidak hanya itu, harapan kami adalah temuan olahan bawang merah ini dapat diproduksi oleh masyarakat Cancung dan dipasarkan sehingga dapat menembus pasar internasional.

SIMPULAN

Pemanfaatan hasil panen bawang merah yang berlebih mampu memberikan dampak kepada masyarakat Pelatihan dan pembinaan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk memanfaatkan bahan yang sudah ada agar mendapatkan nilai tambahan lebih dalam segi pemasukan keuangan. Perlu adanya pelatihan tambahan dalam hal pemasaran dan labeling, sehingga produk asli dari Desa cancung jauh lebih dikenal dan jumlah pembeli juga meningkat. Dengan adanya olahan ini, kedepannya dapat diproduksi langsung oleh masyarakat setempat dan dapat menembus pasar tradisional, nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, E. M., Hartama, D., Andani, S. R., Solikhun, S., & Hardinata, J. T. (2020, July). Linear Programming Dalam Mengoptimalkan Produksi Industri Keripik Pada Home Industry Buk Tini. In *Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science (SENARIS)* (Vol. 2, pp. 293-299).
- Chika Riyanti dan Santoso Tri Raharjo, "Asset Based Community Development dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR), *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, No. 1, Vol. 3, (2021), 116.
- Dewi Ningrat, A. I., & Mustanda, I. K. (2018). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan struktur aset terhadap struktur modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 3471-3501.
- Utarsih, H., Vidyastuti, H., & Sari, W. P. (2019). *Strategi Peningkatan Penjualan Keripik Bawang Sakinah Cimahi Melalui Perluasan Pasar Baik Online maupun Offline Dan Analisis Penggunaan Sdm*. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 4(1).